

Eksistensi Tembang Mamaca (*Macapat*) Dalam Dimensi Kultur, Mistik Dan Religius; Studi Etnografi di Desa Serabi Barat Modung Bangkalan

Fathul Khoiriyah¹, Zainuddin Syarif²

¹Institut Agama Islam Negeri Madura, ²Institut Agama Islam Negeri Madura

¹ummihanifa1988@gmail.com, ²doktorzainuddinsyarif@gmail.com

Abstract

This study examines the historical terminology of mamaca (*macapat*) in the Modung Bangkalan West Serabi Village. The focus of the study is "How is the existence of *macapat* songs in the cultural, mystical and religious dimensions of the Modung Bangkalan West Serabi Village community?" The study was intended to know and understand the elements that build the existence of mamaca songs in the cultural, mystical and religious dimensions of Modung Bangkalan, West Serabi Village community. . This research approach is qualitatively descriptive, using the social construction paradigm, the type of research is ethnographic studies. The results of the study concluded and explained that the elements that build the existence of the mamaca song (*macapat*) in the Modung Bangkalan West Serabi Village consist of: (1) personal or individual beliefs about the old teachings as a truth, (2) the public's belief in always upholding ancestral heritage, (3) the teachings of goodness in the *macapat* are relevant to the culture of society, (4) customs that tend to be mystically influenced by old cultures that are still used from generation to generation, (5) the value of guidance and spectacle brings many benefits individually and as citizens.

Key Word: *Mamaca Song, Culture, Mystic And Religious.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang terminologi historis *mamaca (macapat)* yang ada di Desa Serabi Barat Modung Bangkalan. Fokus penelitian adalah “Bagaimana eksistensi tembang *macapat* dalam dimensi kultur, mistik dan religius masyarakat Desa Serabi Barat Modung Bangkalan?” Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur yang membangun eksistensi tembang *mamaca* dalam dimensi kultur, mistik dan religius masyarakat Desa Serabi Barat Modung Bangkalan. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan paradigma kontruksi sosial, jenis penelitiannya adalah studi etnografi. Hasil penelitian menyimpulkan dan menjelaskan bahwa unsur-unsur yang membangun eksistensi tembang *mamaca (macapat)* di Desa Serabi Barat Modung Bangkalan, terdiri dari: (1) keyakinan pribadi atau individu tentang ajaran lama sebagai sebuah kebenaran, (2) keyakinan masyarakat umum untuk selalu menjunjung warisan leluhur, (3) ajaran-ajaran kebaikan dalam *macapat* relevan dengan budaya masyarakat, (4) adat istiadat yang cenderung mistik terpengaruh oleh budaya lama yang masih digunakan secara turun-temurun, (5) nilai tuntunan dan tontonan bagi masyarakat banyak membawa manfaat baik secara individu maupun warga masyarakat.

Kata Kunci: *Tembang Mamaca, Kultur, Mistik Dan Religius.*

Pendahuluan

Tembang *macapat* adalah bentuk puisi jawa tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (*gatra*) tertentu, setiap *gatra* mempunyai jumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir (guru lagu; guru suara tertentu).¹ Menurut Moh. Hafid Efendi² tembang *macapat* merupakan puisi tradisional berasal dari jawa yang mempunyai aturan tertentu dalam jumlah baris pada setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, serta pada bunyi sajak akhir dalam setiap barisnya. *Macapat* dengan nama lain juga bisa ditemukan dalam kebudayaan Sunda, Bali, Lombok dan Madura. Meskipun *macapat* merupakan sastra kuno yang berasal dari Jawa, namun leluhur Maduratelah mengadopsi dan menjadikannya sebagai khasanah kebudayaan Madura yang memngandung nilai-nilai luhur dan pesan moral yang patut diteladani.³

Dalam konteks budaya di Desa Serabi Barat Modung Bangkalan, *macapat* dikenal dengan tradisi *mamaca* yaitu membaca kitab sejarah para nabi yang identik dengan ajaran-ajaran etika dan moral yang digunakan sebagai media dakwah.⁴ Jika ditinjau dari pendapat Ahmad Rifai'i, kebudayaan Madura ditelusuri dari keadaan tahap kemajuan buah penciptaan batin, pikiran dan akal budi, yang berasal dari rekayasa nyata masyarakat Madura -yang meliputi tingkat perkembangan kecerdasan, pemanfaatan, pengembangan pengetahuan, kepercayaan spiritual, seni budaya, selera nilai, hukum, budi pekerti, adat istiadat dan tatanan bermasyarakat- maka tradisi *macapat* atau *mamaca* merupakan produk budaya yang sudah ada secara turun temurun berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kepercayaan spiritual, seni budaya dan adat istiadat.⁵ Hal tersebut disampaikan oleh Pak Mat Tayyen bahwa *mamaca* (*macapat*) sudah ada sejak zaman kakek *buyutnya* yang digunakan dalam berbagai acara ritual, seperti: selamatan rumah, sumur, kelahiran bayi, sunatan, *rokat* makam leluhur, dan sebagainya. Secara kontekstual, *macapat* dapat dilaksanakan dalam acara apapun sepanjang ada permintaan dari masyarakat di samping acara rutin perkumpulan.⁶ Dapat diasumsikan bahwa tradisi *macapat* di Desa Serabi Barat Modung Bangkalan, menyentuh berbagai aspek dimensi dalam kehidupan masyarakat, baik dimensi kultur, mistik, dan religius.

Berdasar terminologi historis penggunaan dan penyebaran *macapat* serta fakta perkembangannya di Madura, khususnya di Desa Serabi Barat Modung Bangkalan, maka menarik untuk mempelajari dimensi *macapat* atau *mamaca* dalam kajian etnografi untuk menemukan fakta-fakta yang tidak tampak namun dianut secara turun-temurun dan diyakini sebagai sebuah kebenaran. Ketertarikan tersebut didasarkan pada pendapat Kluckhohn dalam buku “*Tafsir Budaya*”, Clifford Geertz⁷ menyatakan bahwa nilai-nilai luhur atau sering pula disebut sebagai budaya merupakan sikap esensial yang diperoleh dari individu dan kelompoknya, yang merupakan cara berfikir, merasa dan percaya,

¹ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima

² Moh. Hafid Efendi, “Local Wisdom dalam Tembang Macapat Madura”, *Okara*, 1 (mei, 2015), 63.

³ Efendi, 63-64.

⁴ Hasil wawancara dengan masyarakat (8 Maret 2019).

⁵ Mien Ahmad Rifai'i, *Orang Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 41.

⁶ Hasil wawancara dengan informan (8 Maret 2019)

⁷ Geertz, *Tafsir Budaya*, 1974. Terj. Francisco B. Hardiman (Jakarta: Kanisius, 1992), 4-5.

bersifat normatif dan abstraksi tingkah laku hasil belajar menyesuaikan dengan lingkungan dan pada akhirnya menjadi endapan sejarah.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah diantaranya, *pertama*, Penelitian Puji Santosa.⁸ Judul “*Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *macapat* berfungsi sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berketuhanan yang Maha Esa. *Macapat* sebagai tontonan harus nikmat untuk ditonton, dilihat, dan didengarkan. Walaupun pertunjukan *macapat* murni —tanpa dikemas atau dikolaborasi dengan seni pertunjukan yang lain— penonton, pemirsa, dan pendengarnya pun terbatas, tetap *macapat* memberi hiburan yang menyenangkan. *Macapat* sebagai tuntunan sudah sangat jelas, sebab dalam *macapat* senantiasa berisi ajaran budi pekerti atau nilai-nilai kebajikan yang tentunya syarat dengan pesan moral sehingga dapat memberi pencerahan bagi umat manusia yang mengapresiasinya. *Macapat* sebagai tatanan dapat berlaku dengan baik bilamana nilai-nilai *adiluhung* dan *edipeni* dalam *macapat* sudah dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari sehingga berpengaruh positif dalam tatanan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berketuhanan yang Maha Esa. *Macapat* dalam hal ini dimaknai sebagai media pembentuk karakter bangsa yang mursid, cerdas cendekia, kaya akan keahlian dan kepandaian, luhur budinya, luhur derajatnya, dan mulia hidupnya karena kasih anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, Penelitian Rangga Wijaya.⁹ Judul “*Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat dalam Tradisi Macapat di Baki Sukoharjo*”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebuah tradisi dapat bertahan bila masyarakat mampu menjaga serta melestarikan tradisi tersebut. Salah satunya Kota Surakarta, masyarakat surakarta masih menjaga salah satu budaya mereka yang bernama *macapat* an. *Macapat* an merupakan sebuah tradisi Jawa yang menembangkan atau menyanyikan lagu (*tembang*) dengan hati yang bersih dan tidak boleh menggunakan amarah.

Ketiga, penelitian Edi Susanto.¹⁰ Judul “*Tembang Macapat dalam Tradisi Islam Madura*” hasil penelitian menjelaskan bahwa tembang *macapat* merupakan khazanah budaya yang perlu dilestarikan eksistensinya, sebab di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur dan penanaman akhlak yang terpuji. Tradisi *macapat* mulai tergerus oleh perkembangan zaman sehingga terancam punah. Untuk itu diperlukan upaya serius dan terstruktur memasukkan *macapat* dan tradisi-tradisi peninggalan leluhur ke dalam kurikulum muatan lokal agar tradisi tersebut tumbuh subur, atau minimal bisa bertahan keberadaannya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dimensi nilai-nilai yang terkadung dalam tembang *macapat* , sedangkan perbedaannya terletak pada paradigma penelitiannya. Pada penelitian pertama menggunakan paradigma kerangka

⁸Puji Santosa “*Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat*” (Penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015).

⁹ Rangga Wijaya. “*Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat dalam Tradisi Macapat di Baki Sukoharjo*” (tesis Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia, 2015).

¹⁰Edi Susanto, “Tembang Macapat dalam Tradisi Islam Madura”, *Ibda*’,14 (Juni-Desember, 2016), 295.

transformatif, penelitian kedua menggunakan paradigm teori kritis dan penelitian ketiga menggunakan paradigma kontruksi sosial. Penelitian ini menggunakan paradigm kontruksi sosial yang mengkaji unsur-unsur pembangun eksistensi tembang *macapat* .

Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kebutuhan rekonstruksi sosial tatanan masyarakat yang mengarah pada kemerosotan nilai-nilai moral, etika dan bahkan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi ini oleh Capra¹¹ diklaim sebagai situasi global yang serius, yaitu situasi yang kompleks dan multidimensional menyentuh segala aspek kehidupan, kesehatan, mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik. Krisis yang dimaksud berdimensi intelektual, moral dan spiritual yang diklaim belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia, sampai pada titik mengancam kepunahan ras manusia secara nyata.

Sementara fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi tembang *mamaca (macapat)* dalam dimensi kultur, mistik dan religius masyarakat Desa Serabi Barat Modung Bangkalan?”

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memberikan gambaran yang jelas dengan menggunakan kata-kata dan menyajikan profil persoalan, klasifikasi jenis atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan, siapa, kapan, di mana dan bagaimana.

Paradigma yang digunakan adalah paradigm kontruksi sosial, yaitu usaha memahami dunia tempat hidup dan cara masyarakat bekerja untuk memahami dan mendapatkan makna kehidupan masyarakat berdasarkan pengalaman masing-masing individu atau kelompok.¹² Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi etnografi, yaitu penelitian terhadap kehidupan suatu kelompok atau masyarakat untuk mempelajari, menganalisis, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok dalam perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut.¹³

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Serabi Barat yang terletak di pedamalam Kecamatan Modung yang jauh dari perkotaan, sehingga perkembangan teknologi moderen belum tampak terlalu mempengaruhi pola hidup masyarakat kecuali pada sektor-sektor penggunaan teknologi pokok, seperti listrik dan alat transportasi sehingga pola-pola hidup masyarakat egaliter masih sangat tampak. Masyarakat masih memegang teguh adat istiadat peninggalan leluhur yang dianggapnya sebagai suatu kebenaran, untuk itu tembang *mamaca (macapat)* masih mampu bertahan dan tetap eksis di Desa Serabi Barat sebagai ajaran lelulur yang mengandung banyak manfaat dan menjadi tontonan yang menghibur bagi masyarakat.

Sementara informan meliputi; *pertama*, Mat Tayyen, usia 65 tahun pendidikan formal SD, alumni Pondok Podok Pesantren Miftahul Ulum Al Islami Kedungdung

¹¹ Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban*, 1981.Terj.M. Toyibi (Yogyakarta: Pustaka Promerthea, 1997), 1.

¹² Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 2013. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 32.

¹³Ibid., 165.

Modung Bangkalan, *kedua*, Pak Suliha, usia 63 tahun, tidak menempuh pendidikan formal, alumni Pondok Pesantren Peramian Sresek Sampang. Dan *ketiga*, Pak Makruf, usia 67 tahun, tidak menempuh pendidikan formal, alumni Pondok Pesantren Ar-Rowiyah Mancengan Modung Bangkalan.

Data yang diambil dibagi menjadi dua, yaitu data primer berupa wawancara dan observasi dan data sekunder yaitu studi artefak. Studi artefak dianggap sebagai data sekunder karena tidak meneliti isi dari naskah *macapat*, hanya sebagai bahan pendukung temuan.

1. Observasi yang digunakan adalah semi terstruktur, yaitu memerhatikan peristiwa atau aktifitas lain yang berlangsung secara bersamaan di tempat kejadian atau peristiwa terjadinya ritual *mamaca (macapat)*.
2. Wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan dasar, disiapkan juga opsi lain untuk menindaklanjuti tanggapan tertentu dengan pertanyaan-pertanyaan alternatif dan bersifat pilihan yang bisa digunakan ataupun yang tidak bisa digunakan bergantung pada situasinya.
3. Dokumentasi dengan melakukan studi artefak mencakup segala sumber data yang tertulis atau visual, yang berada di tempat kejadian yang ikut berkontribusi bagi pemahaman tentang peristiwa tembang *mamaca (macapat)*.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian di Desa Serabi Barat dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

Nilai Kultur dalam Tembang Mamaca (macapat)

Di Desa Serabi Barat, tembang *macapat* yang dikenal sebagai *mamaca* telah ada sejak beberapa tahun silam. Penulismamaca adalah tokoh yang disegani di Kecamatan Modung yaitu KH. Rowi pengasuh Pondok Pesantrendi Desa Mancengan, kemudian dibawa dan diajarkan oleh *Pak Malini* ke Desa Serabi Barat dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Martuyo¹⁴ Kelompok tembang *mamaca (macapat)* telah mengalami beberapa pergantian generasi. Tidak diketahui pasti tahun berapa *mamaca* dibawa ke Desa Serabi Barat. Menurut *Pak Mat Tayyen*¹⁵ meraka hanya mengikuti dan meneruskan jejak para tokoh pendahulu yang menjadi bagian dalam kelompok *mamaca (macapat)*. Tembang *mamaca* dianggap ajaran lama yang sarat akan kebaikan dan banyak membawa manfaat. Banyak nilai-nilai etika dan estetika yang terkandung di dalamnya. Tembang *mamaca (macapat)* juga menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat. Sebab itulah tembang *mamaca* masih tetap dilestarikan sebagai peninggalan dan ajaran leluhur yang mengandung pesan moral dan budi pekerti yang luhur.

Berikut keterangan *Pak Mat Tayyen*¹⁶

Se abhabhat tembang mamaca (macapat) paneka K.H. Rowi dari Mancengan, pas ebhakta tor ebhura'aghi sareng pak Malini da' dhisa

¹⁴Hasil wawancara dengan informan (8 maret 2019)

¹⁵wawancara

¹⁶wawancara

ka'dinto (Serabi Barat), eterrosaghi sareng potrana se asmaepon Pak Martuyo. Kaule ta' oneng taon sapanapa se ebhakta de' dhisa ka' dinto sabeb kaule sareng cakanca keng nerrosaghi lalampana oreng seppo se ampon alaksanaaghi mamaca kalaban turun temurun tor dhaddhi kabiasaan (tradisi) masyarakat Serabbhi Bara'. Dalem tembang mamaca bannya' nilai-nilai kabaghusan (kebaikan) se bisa dhaddhi panutan kaangghui warga masyarakat.'

Pak Mat Tayyen¹⁷ juga menyatakan bahwa tradisi *mamaca* adalah budaya luhur yang perlu diajarkan pada generasi penerus agar tetap terjaga eksistensinya. Di Desa Serabi Barat, generasi mudanya tetap antusias belajar *mamaca (macapat)* dan mengikuti berbagai acara *mamaca*. Pak Mat Tayyen dan masyarakat masih optimis tradisi *mamaca (macapat)* akan terus eksis di Desa Serabi Barat.

Bagi mayarakat Desa Serabi Barat Modung Bangkalan, baik secara individu maupun kelompok sepakat bahwa nilai-nilai luhur merupakan kultur yang harus dijaga sebagai wujud dari kebaikan dalam tatanan kehidupan. Kisah suri tauladan para nabi terutama Nabi Muhammad SAW yang ada dalam *mamaca (macapat)* merupakan tuntunan atau *uswatun hasanah* yang harus terus dijaga dan dipertahankan. Menurut Lickona¹⁸ kebaikan selalu berhubungan dengan penggunaan nilai-nilai etis, antara lain: *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, and citizenship*. Sedangkan masyarakat yang baik adalah masyarakat yang memiliki kometmen yang jelas pada etika kebijakan, yaitu keteladanan yang ditularkan melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan yang dibarengi dengan nilai-nilai luhur.¹⁹

Nilai-nilai luhur atau sering pula disebut sebagai budaya merupakan sikap esensial yang diperoleh dari individu dan kelompoknya, yang merupakan cara berfikir, merasa dan percaya, bersifat normatif dan abstraksi tingkah laku hasil belajar menyesuaikan dengan lingkungan dan pada akhirnya menjadi endapan sejarah.²⁰ Dimensi budaya selalu identik dengan hal-hal baik sebagai produk dari budi dan daya manusia, untuk itulah budaya *mamaca (macapat)* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu dilestarikan sebagai salah satu bentuk penanaman karakter bagi generasi penerus. Selain itu, nilai tuntunan dan tontonan dalam tembang *macapat* membawa banyak manfaat baik secara individu maupun wargamasyarakat Desa Serabi Barat.

Unsur Mistik dalam Tembang Mamaca (Macapat)

Tembang *mamaca (macapat)* dilakukan atas permintaan masyarakat yang punya hajatan, seperti *pelet kandung, selapanan* (40 hari kelahiran anak), *toron tana*, sunnatan, *rokat* sumur, *rokat* makam leluhur, *rokat* perempatan jalan dan karena punya niat (*nadzar*).

¹⁷Hasil wawancara dengan informan (10 maret 2019)

¹⁸Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, 2004. Terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 37.

¹⁹Ibid., 68.

²⁰Clifford Geertz, *Tafsir Budaya*, 1974. Terj. Francisco B. Hardiman (Jakarta: Kanisius) 1992, 4-5.

Mamaca (macapat) dilakukan dengan tujuan untuk menolak bala dan mengusir setan (roh jahat) dari pekarangan rumah dan tempat-tempat yang dianggap angker. Selain itu *mamaca* juga menjadi *wasilah* untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari *sang Khalik*. Sebagaimana keterangan Pak Sulih:²¹

“Biasana oreng se ngeongjheng mamaca paneka andi’ parlo acara pelet kandung, selapanan, rokat somor, rokat bhuju’, rokat pak dandang (perempatan jalan) ban oreng se andi’ niat nanggha’ mamaca. Kalaban pangarep olle kasalamadhan ban kabharkadhan dari pangeran (Allah) tor kaangghui nola’ bala’ ban ngusir setan dari pakarangan romo”.

Acara tembang *mamaca (macapat)* dilakukan pada jam sembilan malam (21:00) sampai jam dua dini hari (02:00). Namun waktu pelaksanaan acara tersebut, juga bisa disesuaikan atas permintaan tuan rumah (orang yang punya hajatan). Sebelum acara dimulai, orang yang punya hajatan menaruh uang di dalam *lajeng mamaca* (kitab *macapat*) agar tembang *mamaca* berjalan dengan lancar. Kemudian acara dibuka dengan pembacaan Surat Al-Fatihah dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, dan makan bersama. Setelah itu tembang *mamaca* dimulai dan diakhiri dengan pembacaan do'a. Selama acara berlangsung, disajikan beberapa hidangan khusus seperti nasi tumpeng, ayam kampung yang dipanggang, buah pisang, dan beberapa jajanan khas desa setempat. Selain itu, selama acara berlangsung, tuan rumah membakar *dupayang* disinyalir dapat mendatangkan malaikat, juga menaruh sesajen (*bupobu*) di tempat-tempat tertentu supaya makhluk halus yang ada disana tidak mengganggu jalannya acara.²² Hal tersebut dilakukan masyarakat Serabi Barat secara turun temurun. Mereka meyakini tradisi lama yang diajarkan nenek moyang mereka sebagai suatu kebenaran.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan acara tembang *mamaca (macapat)* di Desa Serabi Barat terdapat unsur-unsur mistik yang merupakan ajaran lama peninggalan nenek moyang yang dianggap sebagai suatu kebenaran. Banyak definisi tentang mistik, pada umumnya dianggap berkaitan dengan takhayul atau dunia gaib yang tidak kasat mata. Namun Schimmel mendefinisikan mistik dengan cinta kepada yang mutlak.²³ Definisi ini tampak adil dan ilmiah, karena takhayul atau dunia gaib tidak harus identik dengan hal yang negatif, sama halnya dengan mistik tidak selalu identik dengan hal yang bersifat negatif.

Unsur mistik dalam *mamaca (macapat)* tidak selamanya negatif. Ada anggapan dari pelaku *macapat* ataupun warga masyarakat di Desa Serabi Barat bahwa melestarikan kebudayaan leluhur adalah baik sepanjang niatnya baik, meskipun ada yang tidak setuju dan menganggap sebagai bit’ah dan harus dibuang. Bagi individu atau warga yang tetap melaksanakan hal mistik sesuai dengan pandangan Schimmel bahwa mereka terlalu mencintai ajaran-ajaran yang dianggap benar dan tidak mendatangkan hal negatif sebagai cinta terhadap yang mutlak tanpa ada koreksi yang terlalu serius dari ajaran-ajaran agama.

²¹wawancara

²²Observasi (18 maret 2019)

²³ Annanarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, 1975. Terj. Sapadi Joko Damono, dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 2.

Nilai Religius dalam Tembang Mamaca (Macapat)

Sebagaimana menurut Pak Suliha, Pak Makruf juga menyatakan bahwa bagi masyarakat Serabi Barat *mamaca* menjadi salah satu wasilah mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT, serta mendapatkan *syafa'at* dari Nabi melalui pembacaan tembang *mamaca* yang berisi tentang kisah-kisah tauladan para nabi. Ajaran-ajaran kebaikan yang ada dalam *macapat* ut untuk diteladani. Pak Ma'ruf²⁴ menyatakan:

“Dalem Mamaca ka’ dinto bannya’ nilai kabaghusan, kaangghui olle kasalamadhan tor kabarkadhan dari ghuste Alloh (Allah SWT.) ban pole kaangghui olle syafa’atta kanjeng Nabi Muhammad SAW. Sabeb edalem lajeng mamaca paneka esse hadits, ghi paneka caretana lalampana kanjeng Nabi se patot etendha sareng masyarakat sopaje dhaddhi oreng se bhagus ban salamet dhunnya akherat”.

Tembang *mamaca* (*macapat*) menceritakan kisah-kisah para nabi yang mengandung nilai-nilai kebaikan, menanamkan moral dan budi pekerti yang baik kepada para pendengarnya. Nilai-nilai seperti, sopan santun, tatakrama berbicara, jujur dan saling menghormati merupakan warisan dari para leluhur yang terkandung dalam ajaran *mamaca*, yaitu suri tauladan para nabi terutama Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai tersebut relevan dengan budaya masyarakat di Desa Serabi Barat yang selalu mengutamakan kepentingan bersama dan hidup rukun bersama tetangga. Berikut beberapa petikan bait tembang *mamaca*: “Wonten anunggang teranggi wonten alomampa arangkang-arangkang ajhungkang, nginding-nginding ta sarending, sangette lapar serto adho lungone”.²⁵

Pesan moral yang terkandung dalam teks *mamaca* di atas adalah kita harus tetap berbuat baik dan saling tolong-menolong meskipun dalam keadaan bersusah payah. Membantu saudara-saudara kita yang memerlukan, dan meningkatkan solidaritas dalam kondisi apapun.

Tembang *mamaca* (*macapat*) merupakan wujud perilaku keagamaan masyarakat Serabi Barat. Terdapat nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya seperti nilai-nilai etika dan budi pekerti yang luhur. Tembang *mamaca* juga dijadikan sebagai wasilah untuk memohon keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT, serta mengharap *Syafa'at* Nabi Muhammad SAW, Hal tersebut merupakan ajaran agama yang harus dijaga dan dijunjung tinggi.

Nilai religius dimaknai sebagai nilai-nilai Agama Islam yang wajib dijalankan oleh setiap muslim baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Masyarakat yang religius, idealnya dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, damai dan mempunyai tingkat toleransi yang tinggi sebagaimana Islam mengajarkan untuk menebar perdamaian, peduli terhadap sesama dan menghargai orang lain.²⁶ Nilai-nilai tersebut harus menjadi pedoman dan prinsip dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Agama Islam senantiasa mengajarkan untuk berbudi pekerti luhur atau *berakhlakul karimah*, karena *akhlakul karimah* merupakan inti dari agama itu sendiri, sebagaimana hadits Nabi SAW.

²⁴Hasil wawancara dengan informan (18 maret 2019)

²⁵Studi Artefak *Lajeng Mamaca* (kitab macapat)

²⁶Zainuddin Syarif, “Rekulturasi Pendidikan Islam di Tengah Budaya Carok di Madura” *Karsa*, 22 (juni, 2014), 116.

yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang artinya “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”(HR. Ahmad).²⁷

Dapat disimpulkan, nilai-nilai religius dalam tembang *mamaca (macapat)* merupakan ajaran agama yang perlu diteladani sebagai salah satu wujud dalam menegakkan agama dan melestarikan budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun di Desa Serabi Barat Modung Bangkalan.

Paparan Data dan Hasil Penelitian dalam Bentuk Tabel

Selain paparan data di atas, hasil penelitian juga ditafsirkan dalam olah data bentuk sementara menjadi data substantif dengan menggunakan analisis model ‘Matrix’ Miles dan Huberman,²⁸ yaitu dengan mendeskripsikan data model matrik deskripsi ganda untuk membandingkan data dari masing-masing informan. Matrik berisi penjelasan yang memuat ide-ide termasuk interpretasi terhadap suatu temuan dan interpretasi terhadap suatu kejadian. Berikut paparannya:

Tabel 1 data hasil wawancara dan observasi

No	Informan	Interpretasi		
		Nilai-nilai kultural	Unsur-unsur mistik	Nilai-nilai religius
1	Mat Tayyen	Sangat bergantung pada adat istiadat dan warisan leluhur	Mewajibkan ritual mistik seperti membakar dupa/kemenyan Serta menaruh sesajen	Sangat ketat dalam tatacara membaca dan kitab dan menjaga unsur-unsur yang berkaitan dengan ajaran agama
2	Pak Suliha	Cermat dalam memperlajari dan menguasai tata membaca naskah kuno	Taat pada aturan-aturan lama seperti cara berpakaian dan berprilaku dalam kegiatan <i>macapat</i>	Tidak terlalu ketat dalam ritual keagamaan, lebih condong pada budaya
3	Pak Makruf	Lebih terbuka pada perkembangan kebudayaan baru	Tidak terlalu percaya dengan hal mistik atau aturan-aturan lama yang tidak logis dan <i>bid'ah</i>	Menggunakan pedoman sunnah dalam menjalankan aktifitas, seperti tetap berwudhu dan membaca bacaan <i>dzikir</i> sebelum kegiatan

²⁷Ahmad Ibnu Hambal Abu Abdillah Al-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad Ibnu Hambal* (Kairo: Muassasah Qurtubah, tt), 381.

²⁸Miles Mattew B & Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 35.

Tabel 2 data artefak

Nama Kitab	Fungsi	Isi	Interpretasi		
			Nilai-nilai kultural	Unsur-unsur mistik	Nilai-nilai religius
<i>Lajeng Nur Bhuwet</i>	<i>Rokat bhuju', sumur, dan Perempatan jalan</i>	Kisah Nabi Muhamad SAW.	Mengingat para pendahulu dan para leluhur desa yang dihormati (Buju' Srabi)	Makam leluhur dianggap keramat Mengusir setan (roh jahat) dari tempat yang dianggap angker	Mengharapkan syafaat Nabi Muhammad dengan membaca sholawat dan menceritakan kembali perjuangan hidup Nabi
<i>Lajeng Yusuf</i>	Onjengan Acara warga desa	Kisah teladan para nabi	Meneladani perjuangan para leluhur membangun desa dan peradaban di dusun Srabi Barat (abebet alas)	Menangkal <i>bala'</i> dan mengusir jin dari rumah dan sekitarnya	Meneladani sifat dan perilaku para nabi khususnya Nabi Muhammad SAW sebagai <i>uswatun hasanah</i> .

Kesimpulan

Simpulan hasil penelitian merupakan konstruksi makna dari eksistensi tembang *macapat* yang digunakan sebagai adat budaya dan tradisi masyarakat Desa Serabi Barat Modung Bangkalan yangtetapeksis sampai saat ini. Adapun unsur-unsur yang membangun nilai-nilai *macapat* dalam dimensi kultur, mistik dan religius, antara lain:

1. Adanya keyakinan pribadi/ individu tentang ajaran lama sebagai sebuah kebenaran, merupakan keyakinan pribadi terhadap budaya dan ajaran agama.
2. Kuatnya keyakinan masyarakat untuk selalu menjunjung nilai ajaran agama adalah kondisi sosial masyarakat.
3. Ajaran-ajaran kebaikan yang ada dalam *macapat* relevan dengan budaya masyarakat adalah nilai etika dan budi perkerti yang dijaga.
4. Adat istiadat mistik *macapat* disebabkan pengaruh budaya lama yang masih diajarkan secara turun-temurun yang merupakan warisan para leluhur dianggap sebagai budaya.
5. Nilai tuntunan dan tontonan membawa manfaat secara individu maupun warga masyarakat.

Daftar Pustaka

Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban*. 1981 Terjemahan oleh M. Toyibi. Yogyakarta: Pustaka Promerthea. 1997.

Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. 2013. Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Efendi, Moh. Hafid. "Local Wisdom dalam Tembang *Macapat* Madura" *Okara1*: 63-64.

Geertz, Clifford. *Tafsir Budaya*. (1974) Terjemahan oleh Francisco B. Hardiman. Jakarta. Kanisius. 1992.

Hambal, Ahmad Ibnu. *Musnad Imam Ahmad Ibnu Hambal*. Kairo: Muassasah Qurtubah. Tanpa tahun.

Huberman, M. Dan Miles Mattew B. *Analisis Data Kualitatif*. (TT) Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 2009. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia. 1992.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter* (2004) Terjemahan oleh Saut Pasaribu. Yogyakarta. Kreasi Wacana, 2004.

Rifai'i, Mien Ahmad. *Orang Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.

Santosa, Puji. *Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat*. Penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2015

Schimmel, Annanarie. *Dimensi Mistik dalam Islam* (1975) Terjemahan Sapadi Joko Damono, dkk. Jakarta. Pustaka Firdaus. 2000.

Susanto, Edi. 2016. "Tembang Macapat dalam Tradisi Islam Madura". *Ibda*', 14(2): 295.

Syarif, Zainuddin. 2014. "Rekulturasasi Pendidikan Islam di Tengah Budaya Carok di Madura". *Karsa*, 22 (1): 116.

Wijaya, Rangga. 2015. *Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat dalam Tradisi Macapat di Baki Sukoharjo*. Tesis Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia. 2015.